

TOPENG MADURA



TOPENG MADURA (TOPONG)

NASKAH

B. SOELARTO PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 989
Tanggal terima : 25-11-1993
Tanggal catat : 25-11-1993
Ber/hadish dari : Naskah.

Disain buku :
Kopi ke :

BOBIN A-B

RAMELAN M S.



Diterbitkan oleh :

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN DEPARTEMEN P & K
REPUBLIK INDONESIA — JAKARTA

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai - nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN**

LATAR BELAKANG

A. SEJARAH

Pada abad ke XIII Madura sudah menjadi salah satu pusat kegiatan budaya di Nusantara di samping Singasari. Hal itu ditunjang oleh inskripsi batu yang mewartakan pembuatan makam para raja Madura di Asta (letaknya dekat kota Sumenep) dengan tarikh 1212 Caka (1290 Masehi). Pada masa itu berkembang jenis-jenis seni pahat, seni sastra dan seni musik Madura. Konon istana pada masa itu telah memiliki perbendaharaan sejumlah pustaka sastra yang antara lain berjudul **Rama, Arjuna Sasrabahu, Arjuna Wiwaha**. Tapi apakah pada masa itu tari topeng telah pula dikembangkan, belum lagi diketahui.

Pada abad ke XIV Madura menjadi kerajaan vassal dari Majapahit. Tentulah sedikit banyak segi kulturil Majapahit mempengaruhi kehidupan seni budaya dalam istana Madura. Khususnya pengaruh dalam gaya beberapa jenis kesenian. Namun kita tidak pernah memperoleh petunjuk dari pustaka-pustaka Madura yang menyatakan bahwa pada masa itu di dalam istana Madura telah pula dipertunjukkan tari topeng dalam rangka upacara keagamaan sebagai yang dilakukan oleh para raja Majapahit. Sebagaimana diketahui para raja Majapahit dalam rangka upacara keagamaan selalu mempertunjukkan tari to-

peng yang bersifat magis religius sebagai praktik kultus nenek moyang, para dewa. (Disebutkan dalam **Negarakertagama** tembang ke 91, bait ke 4. Disebutkan juga dalam **Pararaton**). Jadi kita belum lagi memperoleh petunjuk yang meyakinkan bahwa pada waktu itu di Madura telah biasa dipertunjukkan tari topeng yang bersifat magis religius. Meskipun dalam salah satu pustaka **Babad Madura** ada disebutkan bahwa pada abad ke XIV semasa **Prabu Menaksenaya** memerintah kerajaan Jembering (Pamekasan), diusahakan pembuatan topeng (**topong** bahasa daerah Madura). Yang dibuat model adalah wajah tokoh-tokoh wayang. Tidak disertai keterangan terperinci mengapa topeng Madura pada abad ke XIV, baik tentang fungsinya maupun tentang sifat pertunjukannya. Dan apakah benar topeng Madura telah ada pada abad ke XIV, kiranya masih harus diteliti lebih lanjut karena pustaka Babad Madura tersebut baru ditulis pada abad ke XIX.

Pada abad ke XV runtuhnya Majapahit menjadikan Madura daerah merdeka yang terdiri dari kerajaan-kerajaan Madura Timur dan Madura Barat. Perkembangan agama Islam di Madura yang disiarkan oleh para pengikut Wali Sanga dari Gresik, Tuban dan Demak pada abad ke XV dan ke XVI ditandai dengan candrasengkala (chronogram) yang berbunyi : Sirnaning Budha Suciningrat (1410 Caka - 1489 Masehi). Konon antara abad XV - XVI kata **topeng dalang** mulai dikenal secara luas di Madura sebagai nama jenis pertunjukan rakyat yang

berbentuk teater topeng. Hal itu memang sesuai dengan gerak perkembangan topeng dalang di Jawa Tengah yang menurut tradisi diciptakan oleh Sunan Kalijaga dan giat dikembangkan oleh para pengikutnya di daerah Jawa Timur dalam rangka menyiarkan agama Islam. Kata **topeng dalang** itu sendiri adalah semacam kata majemuk yang khas dalam perbendaharaan bahasa daerah Jawa dan mempunyai makna pertunjukan teater topeng. Ternyata kata topeng dalang di Madura identik maknanya dengan kata topeng dalang di Jawa. Dengan demikian mungkin sekali pertunjukan topeng dalang di Madura disebarluaskan oleh para mubalig pengikut Sunan Kalijaga dengan bantuan para raja Madura pada abad-abad ke XV - XVI. Kesederhanaan bentuk sebagian besar topeng Madura yang masih dibuat hingga kini mengingatkan pada kesederhanaan bentuk topeng Jawa dari abad-abad XV - XVII yang disebut **topeng gayaman**. Dengan ciri khas yaitu belum diukir halus. Bahkan topeng tokoh panakawan yang paling klasik, paling sederhana bentuknya, yaitu Turas (di Jawa lebih populer dengan nama Pentul) hingga sekarang masih dibuat sesederhana bentuknya yang asli. Tapi di Madura tokoh Turas (alias Pentul) diidentikkan dengan tokoh Semar (yang di Jawa diidentikkan dengan Benco alias Tembem).

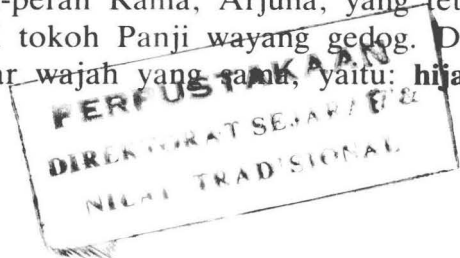
Pada abad ke XVIII topeng dalang yang semula merupakan salah satu jenis pertunjukan rakyat itu menjadi salah satu jenis kesenian istana yang sangat

dibanggakan dalam istana-istana para raja Jawa dan Madura.

Hubungan akrab antara istana-istana Jawa - Madura merupakan faktor utama yang mendorong pengembangan topeng dalang dalam kerajaan-kerajaan di kedua daerah itu. Semasa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono II (1727 - 1749) bentuk topeng diperindah dengan membuat **topeng ukiran**. Detail topeng seperti rambut, kumis, cambang dan ornamennya diukir secara menyeluruh. Timbulnya topeng ukiran itu berpengaruh di Madura mulai diukir meski tidak sehalus topeng buatan pengukir istana Kesunanan. Pada umumnya, ukiran kraton Madura dititikberatkan pada ikalan rambut dan ornamen yang menghiasi sebagian rambut di atas dahi melintang sampai bagian atas kuping.

Semasa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono III (1741 - 1787) perbendaharaan topeng diperkaya dengan pembuatan topeng baru yang disesuaikan dengan wajah tokoh-tokoh wayang kulit. Misalnya topeng **Panji** yang semula dibuat berdasarkan wajah tokoh panji wayang gedog, lalu dibuat berdasarkan wajah tokoh **Arjuna** wayang kulit. Topeng **Klana Sepuh** dibuat berdasarkan wajah tokoh **Dasamuka**, **Rahwana**. Topeng **Klana Timur** dibuat berdasarkan wajah tokoh **Baladewa** atau tokoh **Boma**. Topeng **Gunungsari** dibuat berdasarkan wajah tokoh **Samba**. Topeng **Dewi Candrakirana** dibuat berdasarkan wajah tokoh **Srikandi**. Topeng **Kartala** dibuat berdasarkan wajah tokoh **Bima**.

Pembaharuan topeng yang dilakukan oleh Paku Buwono II itu pun diikuti oleh kalangan istana Madura. Bahkan di daerah-daerah Pamekasan dan Sumenep, pembaharuan topeng dengan model tokoh-tokoh wayang kulit itu meluas sampai di kalangan masyarakat pedesaan. Pada pertengahan sampai menjelang akhir abad ke XVIII itu tiap perangkat (set) topeng Madura yang dibuat berdasarkan wajah tokoh-tokoh wayang kulit untuk pertunjukan topeng dalang, sudah berjumlah 40 buah. Lakon-lakon yang dipergelarkan kian lama kian lebih populer dari siklus Mahabarata dan Ramayana. Lakon-lakon dari siklus Panji jarang dipergelarkan. Namun ada tokoh-tokoh lakon siklus Panji, yaitu tokoh-tokoh Klana atau Gunungsari masih tetap disukai oleh segenap lapisan masyarakat yang selalu ditampilkan dalam tarian tunggal, tari lepas. Sampai sekarang pun tarian lepas Klana atau Gunungsari itu masih merupakan salah satu tarian lepas yang selalu dipertunjukkan, baik dalam pertunjukan rakyat yang disebut **saronen** atau dalam pertunjukan tradisional yang disebut **topeng ronding**. Meski pengaruh lakon-lakon siklus Ramayana - Mahabarata mendesak lakon-lakon siklus Panji dan wayang kulit lebih disukai sebagai model topeng, namun pengaruh wayang gedog dengan tokoh-tokoh lakon siklus Panji tetap membekas dalam perbendaharaan topeng Madura. Hal itu terbukti dari peran-peran Rama, Arjuna, yang tetap diambil dari model tokoh Panji wayang gedog. Dan dengan warna dasar wajah yang sama, yaitu: **hijau**.



Para penakawan topeng Madura mula-mula juga terdiri dari dua tokoh, yaitu tokoh Semar yang juga disebut Kyai Sangubrangta, dan tokoh Bagong. Tokoh Semar dalam perbendaharaan topeng Madura tidak identik dengan tokoh Semar dalam perbendaharaan topeng Jawa. Sebab tokoh Semar dalam perbendaharaan topeng Jawa adalah Benco (yang) kemudian lebih populer dengan nama Tembem atau Doyok. Tokoh Semar dalam perbendaharaan topeng Madura kalau di Jawa identik dengan tokoh Turas (yang kemudian lebih populer dengan nama Pentul atau Bancak). Sedang tokoh Bagong yang dalam perbendaharaan topeng Madura selalu mendampingi tokoh Semar pada tiap-tiap pertunjukan **topeng dalang (Madura)**, hampir tak dikenal dalam perbendaharaan topeng Jawa.

Di kemudian hari tokoh-tokoh penakawan dalam perbendaharaan topeng Madura ditambah dengan tokoh Togog (Drodog - bahasa daerah Madura). Adanya tokoh Togog itu rupanya merupakan tambahan karena pengaruh topeng Jawa yang semasa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono VII pernah memperkaya perbendaharaan topeng Madura.

Semasa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono VII (1830 - 1850) hubungan antara istana Kesunanan Surakarta dengan Madura, khususnya dengan istana Bangkalan semakin akrab karena Paku Buwono VII berkenan mempersunting putri Panembahan Cakra Adiningrat II dari istana Bangkalan. Paku Buwono mengetahui betapa besar

perhatian mertuanya, pada jenis kesenian topeng. Dan betapa populer pertunjukan topeng dalang di seluruh lapisan masyarakat Madura yang hampir selalu mempergelarkan lakon-lakon siklus Ramayana - Mahabarata. Oleh karenanya, Paku Buwono VII berkenan menghadiahkan kepada mertuanya, seperangkat topeng yang dibuat untuk pertunjukan topeng dalang dengan lakon-lakon siklus Ramayana - Mahabarata. Dilengkapi busana (kostum) serta berbagai macam perlengkapan (praba, jamang, kelat bahu, sumping) untuk para pemain /penari dan seperangkat gamelan laras slendro (salindru - bahasa daerah Madura).

Kehadiran topeng dari istana Kesunanan Surakarta itu ternyata sedikit banyak mempengaruhi perkembangan topeng di Madura, antara lain dengan ditambahkan tokoh penakawan Togog, serta pembuatan peran-peran tabahan (figuran) lainnya, seperti tokoh-tokoh dewa, putri, dayang, raksasa para satria dll. Misalnya satria golongan Pancowati: Anggada; satria golongan Pandawa: Bambang Tejakusuma; satria golongan Dwarawati: Samba, Sencaki. Dewa Brahma, Gondomana, Kangsadewa. Semua tokoh-tokoh itu sampai kini terdapat dalam perbendaharaan topeng Madura koleksi Mangkunegaran. Pembuatan perlengkapan pemain/penari dari bahan kulit kambing atau kulit sapi untuk praba, kelat bahu, sumping, jamang. Pembuatan topeng ukir yang lebih halus oleh pengukir-pengukir istana. Namun ciri-ciri karakteristik gaya

topeng Madura yang khas tidak berubah. Seperti motif bunga melati yang dominan untuk ornamen hiasan kepala (diadeem). Teknik ukir kerawangan (a jour). Meski tokoh-tokoh topeng tertentu seperti Gunungsari, Panji, Klana, Buriswara, yang sering tampil untuk tarian lepas atau pun pertunjukan singkat (fragmen), masih ada yang berupa **topeng cokotan**, yaitu yang cara mengenakannya harus dengan menggigit sepotong irisan kulit atau kayu yang dibuat pada bagian mulut di balik topeng. Serta pembuatan seseorang tokoh dalam beberapa ujud ekspresi (wanda - bahasa daerah Jawa) yang ditandai dengan perbedaan warna cat pada wajah topeng dengan variasi berbeda pada ornamennya. Dan pemakaian gamelan laras slendro untuk mengiringi pertunjukan topeng dalang.

Hubungan budaya yang konsisten dengan istana-istana Jawa juga meliputi istana Mangkunegaran. Malah ketika kalangan istana Kesunanan diperintah oleh para pengganti Paku Buwono VII, kian lama kian merosot kegiatannya dalam pembinaan jenis kesenian topeng, perhatian Madura lebih banyak ditujukan ke istana Mangkunegaran. Semasa Mangkunegaran IV (1853 - 1881) dan Mangkunegara V (1881 - 1891) yang giat dikembangkan adalah kesenian topeng, baik yang berupa pertunjukan-pertunjukan topeng dalang, tarian-tarian lepas maupun penulisan lakon-lakon topeng dalang. Penciptaan pertunjukan-pertunjukan topeng dalang yang fragmentaris yang

cenderung pada romantisme serta yang berupa komedi (banyolan - bahasa daerah Jawa), sedikit banyak mempengaruhi corak pertunjukan topeng dalang Madura. Hal mana mendorong pembuatan tokoh-tokoh topeng baru untuk melengkapi peran-peran lakon Damarwulan, yaitu dengan dibuatnya topeng-topeng Layang Seta dan Layang Kunitir di Madura. Sedang tokoh-tokoh Menakjingga, Damarwulan, Anjasmara dan lain-lain cukup dengan mengenakan topeng-topeng Dasamuka atau Duryodana, Rama atau Arjuna, Sinta atau Srikandi dan lain-lain, yang biasa dipergunakan untuk pertunjukan lakon-lakon siklus Ramayana - Mahabharata. Namun pembuatan topeng peran-peran lakon Damarwulan rupanya tidak disebarkan di luar lingkungan kraton-kraton. Malah di daerah pedesaan tidak pernah dibuat topeng-topeng Layang Seta dan Layang Kunitir dan tokoh-tokoh lain dalam lakon Damarwulan. Yang populer dan dibuat di kalangan luar kraton adalah tokoh Gunungsari. Tokoh ini sering ditampilkan untuk tarian lepas, seperti dalam pertunjukan rakyat yang disebut **saronen**.

Bukti bahwa tokoh-tokoh Damarwulan, seperti Layang Seta, Layang Kunitir, serta tokoh Bugis, yaitu Daeng Bragalba yang dapat ditampilkan dalam lakon siklus Panji atau Damarwulan pernah dibuat oleh pengukir topeng dalam kraton Madura ialah dengan adanya tokoh-tokoh tersebut dalam perbendaharaan topeng Madura koleksi Mangkunegaran.

Sejak dasawarsa ketiga abad ke XX, pembinaan jenis kesenian topeng dalam istana-istana para raja Madura kian lama kian menurun sehingga akhirnya

terhenti samasekali. Pergelaran-pergelaran topeng dalang dalam istana semakin jarang. Demikian juga pembuatan topeng oleh para pengukir istana terhenti. Tapi justru di kalangan masyarakat pedesaan, kesenian topeng terus dihayati dan menjadi salah satu kesenian tradisionil Madura yang khas. Para pengukir di pedesaan masih terus membuat topeng, meskipun nilai seni ukirnya di bawah kualitas para pengukir istana. Namun para pengukir pedesaan berjasa dalam mempertahankan bentuk topeng gaya Surakarta, serta gaya Jawa Timur (Malang, Lumajang dll).

Hal lain yang perlu dicatat dalam sejarah perkembangan seni topeng Madura, ialah timbulnya gagasan (ide) dari para seniman topeng pada abad ke XX untuk menambah variasi motif ornamen hiasan kepala (diadeem) topeng, yaitu dengan membuat ornamen mahkota Belanda (**kroon**, bahasa Belanda) serta "badge" yang biasa dikenakan di topi para pembesar kolonial, seperti residen, asisten residen, kontroliur. Dengan demikian topeng juga mempunyai nilai sejarah yang mengkaitkan hubungan historis antar para raja Jawa dan juga menandai era kolonialisme di Indonesia.

Sampai masa kini masih ada beberapa seniman pengukir topeng Madura yang terus melestarikan kemampuan mereka dengan membuat topeng menurut pola tradisionil, yaitu di desa Slopeng, kecamatan Arupunten dan di desa Marengan yang terletak dalam wilayah kabupaten Sumenep.

Terutama berkat usaha para seniman pedesaan, baik para pengukir maupun para penari dan para penabuh gamelan, maka kesenian topeng Madura masih tetap dihayati seluruh lapisan masyarakat hingga sekarang.

B. FILOSOFIS

Pandangan hidup (*Lebensanschauung*) dan pandangan dunia (*Weltanschauung*) merupakan faktor-faktor utama yang melandasi sikap masyarakat Madura yang setia kepada tradisi, serta sangat taat kepada ajaran agama itu untuk melestarikan kesenian topeng sepanjang masa.

Segi tradisi kesenian topeng sudah berakar dalam tata kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku di berbagai wilayah Nusantara selama berabad-abad, bahkan sudah lama sebelum kehadiran agama Islam di tanah air. Topeng merupakan salah satu kebutuhan spirituil; sebagai salah satu sarana dalam melakukan ritus-ritus keagamaan, kepercayaan (kultus nenek moyang, syamanisme); sebagai sarana pendidikan kaidah-kaidah moral dan etika sesuai dengan ajaran para leluhur yang sejiwa dengan ajaran keagamaan, kepercayaan. Karena sebagai salah satu sarana dalam melakukan ritus keagamaan, kepercayaan, topeng berfungsi magis religius. Topeng adalah gambaran nenek moyang atau dewa. Pembawa, penari topeng

adalah syaman, pendeta yang memiliki kemampuan untuk memanggil roh leluhur. Kadang-kadang raja, putra raja yang dianggap sebagai titisan (inkarnasi) atau keturunan langsung sesuatu dewa yang pada masa pemerintahannya dianggap sebagai dewa yang melahirkan dan melindungi kerajaannya.

Jadi dalam fungsinya sebagai sarana ritual keagamaan, kepercayaan, topeng itu sendiri (an sich) adalah benda suci, benda keramat (sakral) yang tidak boleh dikenakan sembarang orang. Juga tarian topeng yang merupakan tarian lepas adalah suatu tarian keramat yang tidak boleh ditarikan sembarang orang. Sebagai sarana pendidikan kaidah-kaidah moral dan etika yang bertumpu pada filsafat tujuan hidup menurut ajaran keagamaan, kepercayaan, pergelaran topeng lebih cenderung merupakan suatu bentuk teater yang dalam pertunjukannya mengungkapkan nilai-nilai estetis tari, musik dan nyanyi. Jadi sebagai bentuk teater, topeng adalah ungkapan filsafat hidup secara estetis dalam tari, musik dan nyanyi. Filsafat hidup yang diungkapkan secara estetis itu mempunyai tema mencapai keselamatan hidup di dunia, kesempurnaan hidup di akhirat.

Bahwa filsafat hidup yang tersirat di balik ungkapan ketheateran pertunjukan topeng itu relevan dengan kaidah-kaidah ajaran agama Islam, difahami oleh para Wali serta pengikut-pengikutnya yang pada abad ke XV - XVI mensyiarkan agama Islam khususnya di Jawa - Madura. Para Wali terutama Sunan

Kalijaga dan pengikut-pengikutnya memanfaatkan, bahkan mengembangkan pertunjukan tradisional sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mensyiarakan kaidah-kaidah ajaran agama Islam di kalangan masyarakat umum yang turun-temurun telah melestarikan pertunjukan tradisional sebagai salah satu media pendidikan moral serta etika.

Sunan Kalijaga hanya membuat tafsir ajaran-kaidah-kaidah moral dan etika yang sejiwa dengan azas-azas (prinsip-prinsip) agama Islam. Intisari (esensi) filsafat ajaran moral yang diungkapkan pertunjukan topeng menurut pola keagamaan, kepercayaan tradisional pada dasarnya senafas dengan ajaran moral Islam, yaitu untuk memperoleh keselamatan dan kehidupan di dunia dan akhirat. Manusia wajib selalu berusaha untuk mengatasi nafsu-nafsu yang bergelora dalam dirinya sendiri. Hal itu sesuai dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa musuh manusia yang terbesar adalah hawa nafsu sendiri. Maka konon Sunan Kalijaga dan pengikut-pengikutnya lalu merumuskan simbolik tujuan hidup dan nafsu-nafsu manusia itu dalam tiap peran utama tokoh-tokoh topeng. Dan warna-warna wajah, bentuk-bentuk mata, hidung, tiap topeng juga mempunyai simbolik sendiri sesuai dengan makna yang tersembunyi pada perwatakan tiap tokoh. Sedangkan jalinan lakon-lakon topeng yang tradisional dan yang sudah dihafal di luar kepala secara turun temurun oleh masyarakat umum tidak mengalami perubahan prinsi-

pil. Perubahan pada lakon-lakon topeng yang dilakukan oleh para Wali serta para raja dan para pujangga sampai awal abad ke XX hanyalah dalam variasi pembabakan, variasi tarian yang bersifat teknis untuk lebih meningkatkan nilai seni itu sendiri. Jadi pada hakekatnya para Wali telah melakukan sublimasi dalam segi filsafat topeng yang dalam tafsirnya sinkron dengan filsafat ajaran Islam.

Berkat sinkronisasi itulah topeng justru berkembang menjadi salah satu bentuk teater dalam **pertunjukan rakyat (volksvertoning)** yang sangat populer di Jawa - Madura sejak abad ke XV dan pernah menjadi salah satu puncak bentuk kesenian dalam kebudayaan kraton (hofkultuur) di istana-istana Jawa - Madura pada abad-abad ke XVIII - XIX.

Tafsir filsafat topeng yang secara visual tertuang pada tokoh-tokoh, peran-peran utama itu antara lain :

Panji Sepuh, Rama, Arjuna	- bayangan insan.
Kumudaningrat, Candrakirana, Sinta, Srikandi, Sembadra	- tujuan hidup.
Klana Sepuh, , Raja Sebrang, Duryodana, Dasamuka	- nafsu amarah.
Klana Timur, Kumbakarna, Baladewa, B o m a	- nafsu aluamah.
Dewi Retno Jindogo, Dewi Sarag, Sarpakenaka, Banowati	- nafsu supiah.
Panji Timur, Gunungsari, Kartala, Samba, Bima	- nafsu mutmainah.

Simbolik itu lebih dipertegas dengan **warna dasar wajah**, serta bentuk-bentuk khas dari mata, hidung dan mulut yang ekspresinya mencerminkan perwatakan, sifat perangai setiap tokoh.

Malah tokoh Narayana, Prabu Baladewa yang dalam wayang kulit Jawa selalu berwarna putih mulus di Madura juga wajahnya berwarna putih mulus. Di Madura ia melambangkan keperwiraan yang jujur dan tanpa pambrih. Tokoh ksatria lainnya yang dalam perbendaharaan topeng Madura berwajah putih adalah Abimanyu, Juga Hanoman diberi warna putih mulus atau berwarna krem.

Tokoh-tokoh putri dalam perbendaharaan topeng Jawa pada umumnya diberi warna dasar kuning untuk melambangkan sifat mulia, tetapi di Madura lebih sering diberi warna dasar krem.

Sesuai dengan simbol kemuliaan warna kuning, maka tokoh Bima, Werkudara yang dinilai sebagai ksatria mulia dan berbudi luhur, wajahnya diberi berwarna dasar kuning juga.

Setiap warna dasar mengandung makna segi perwatakan manusia yang berhubungan dengan sifat perangainya yang kompleks. Simbolisme warna merupakan bagian integral dan falsafah hidup setiap bangsa, karena warna-warna tertentu berbeda nilai dan tafsirnya yang meski pada dasarnya mempunyai



Drupadi
(Madura)



B i m a
(Madura)

persamaan-persamaan universal. Warna-warna merah dan putih misalnya, secara universal melambangkan kesucian dan keberanian. Warna hijau melambangkan kesuburan, yang pada hakekatnya adalah simbol kelestarian hidup. Tetapi warna hitam, warna krem, warna kuning, warna coklat dan beberapa warna yang lain tidak selalu sama nilai dan tafsirnya pada berbagai bangsa/suku bangsa.

Simbolis warna topeng Madura hampir tidak berbeda dengan simbolis warna topeng Jawa. Misalnya untuk tokoh-tokoh ksatria yang paling utama dalam perbendaharaan topeng Madura, seperti Rama, Arjuna dan tokoh Panji dan perbendaharaan topeng Jawa, wajahnya berwarna dasar **hijau**. Sebab Rama, Arjuna adalah simbol **bayangan insani** yang senantiasa berusaha mencapai tujuan hidup lestari, memenuhi norma-norma yang benar, jalan yang lurus (sesuai dengan tafsir kaidah-kaidah ajaran agama Islam) yang diridhoi Tuhan.

Tokoh-tokoh Dewi Sinta, Dewi Sembodro di Madura dan tokoh Dewi Candrakirana di Jawa yang melambangkan **tujuan hidup** diberi warna dasar **keemasan**. Warna dasar demikian merupakan ungkapan kemuliaan hidup yang dalam bentuk materi adalah logam mulia (emas).

Tokoh Semar yang di Madura adalah tokoh suci yang melambangkan kearifan, kewaskitaan, kesetiaan



Arjuna
(Madura)



Panji
(Jawa)

dalam mengabdikan diri kepada keadilan dan kebenaran. Tokoh ini diberi warna dasar putih. Juga tokoh-tokoh Dewi Srikandi, Dewi Drupadi yang melambangkan kesucian wanita, wajahnya diberi warna dasar putih.

Warna merah yang secara universal pada hampir setiap bangsa melambangkan keberanian itu, juga merupakan warna dasar sebagian terbesar topeng Madura. Dari empat puluh buah topeng Madura yang mewakili tokoh-tokoh penting dalam siklus Ramayana - Mahabarata, terdapat tiga belas buah yang berwarna dasar merah. Mereka yang berwajah merah itu terdiri dari tokoh-tokoh ksatria atau raja yang bertubuh tegap gagah perkasa, termasuk beberapa tokoh ksatria kera dan para raksasa.

Simbolik warna merah dengan variasi merah muda dan merah tua pada topeng Madura lebih kompleks sifatnya. Karena hal itu selain melambangkan keberanian, juga mencerminkan sifat perangai yang dimiliki manusia pada umumnya, yaitu sifat-sifat ambisius, angkuh, sombong, serakah, dengki, keji, licik. Meskipun demikian tidaklah berarti semua yang berwajah merah itu selalu terdiri dari tokoh-tokoh negatif, tetapi adakalanya ada yang bisa menjadi tokoh ksatria. Tokoh yang sering memberi teladan bahwa manusia mampu mengatasi segala sifat negatif, apabila manusia itu berpijak pada iman, berpegang pada ajaran-ajaran moral dan



Sinta
(Madura)



Sembodro
(Madura)



Semar
(Madura)



Dewi Srikandi
(Madura)

menggunakan akal sehatnya, yaitu tokoh Gatotkaca. Ada lagi tokoh yang dalam pengabdianya kepada tanah air, serta kesetiaannya dalam menepati janji perwira dapat dijadikan suri teladan, yaitu tokoh Kumbokarna. Juga tokoh Adipati Karno yang dalam menepati janji perwiranya rela gugur di medan laga.

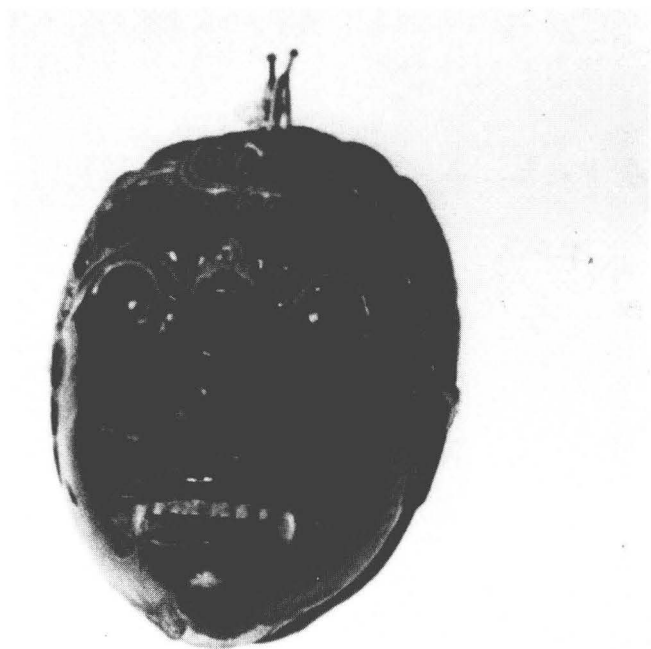
Simbolisme warna hitam dalam topeng Madura mempunyai nilai tinggi dan maknanya seistimewa warna putih. Karena sesuai dengan **pandangan dunia** (Weltenschauung) suku bangsa Madura mengenai jagad raya (macrocosmos) yang menempatkan manusia sebagai makhluk kecil dalam lingkungan alam raya ciptaan Tuhan, di mana kehidupan manusia sangat tergantung pada kemurahan Tuhan, yang secara fisik bermakna tergantung pada kemurahan alam raya. Hal itu terdiri atas unsur utama, yaitu angkasa yang mengatur cuaca, musim dan bumi yang memberikan sumber air, sandang pangan.

Itulah sebabnya warna hitam yang melambangkan bumi dijadikan salah satu warna dasar topeng Madura yang tinggi nilainya dan mengandung makna istimewa, yaitu melambangkan keluhuran budi yang arif bijaksana, waskita, jatmika, keimanan, keteguhan hati dalam perjuangan dan pengabdian.

Agar warna hitam itu benar-benar dapat mengesankan keistimewaan dalam nilai dan maknanya, maka dibuatlah satu tokoh topeng Madura yang wajahnya hitam polos, yaitu Kresna. Sedang



Gatotkaca
(Madura)



Dasamuka
(Madura)

tokoh lain yang wajahnya diberi pulasan garis-garis lengkung berwarna hitam di atas dasar putih adalah Semar.



Kumbakarna
(Madura)



Raksasa Cakil
(Madura)



Kresna
(Madura)



Semar
(Madura)

Selain warna dasar wajah topeng Madura yang tersebut di atas masih ada lagi dua warna dasar lain, yaitu warna coklat untuk wajah dua tokoh ksatria Kurawa : Dursasana dan Burisrawa. Sedangkan warna dasar jambon adalah wajah Durna. Dan adakalanya yang diberi warna dasar kelabu, biru muda untuk tokoh-tokoh ksatria kera yang kurang penting.

Unsur lain yang secara efektif membantu gambaran perwatakan pada tiap-tiap tokoh topeng Madura adalah :

1. **Bentuk batang hidung**

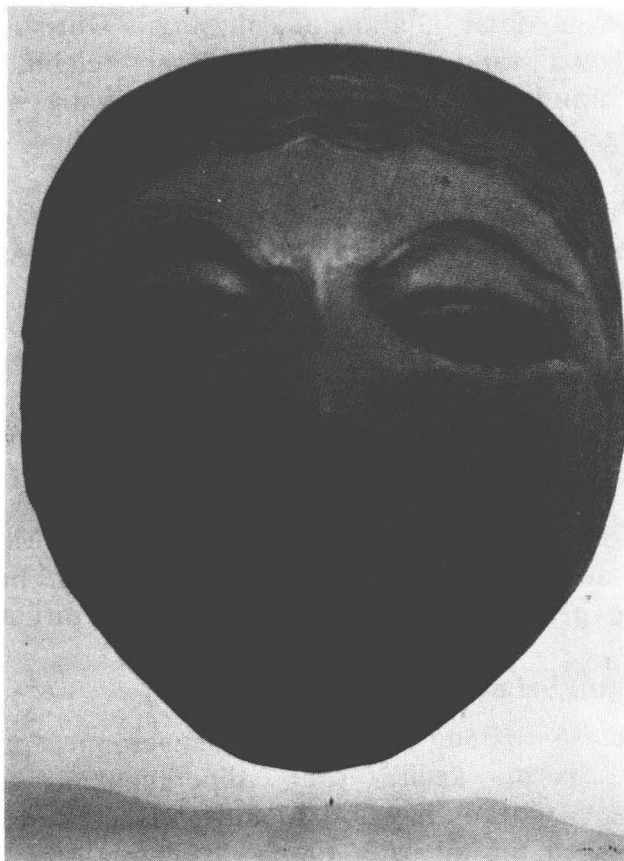
2. **Bentuk mata**

Di samping kedua bagian tersebut, mulut topeng pun pegang peranan.

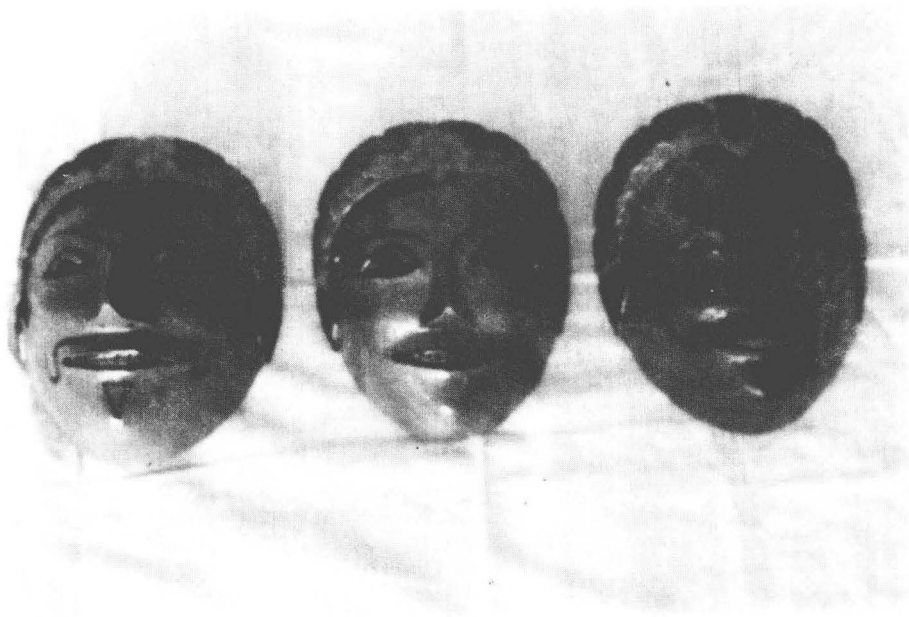
Adapun bentuk **batang hidung** topeng Madura pada umumnya adalah berbentuk batang hidung **wayang gedog** dan **wayang kulit**, yang terdiri atas :

- a. **Bentuk batang hidung wali miring**

Bentuk batang hidung ini menyerupai "pangot kecil" (pisau kecil) yang dipergunakan untuk membuat ukiran kayu dan kulit. Bentuk batang hidung wali miring pada topeng lebih realistis, lebih serasi dengan bentuk wajah manusia. Bentuk batang hidung wali miring adalah untuk tokoh-tokoh putri, ksatria dan raja yang termasuk "topeng alusan", baik



Putri Madura
(Madura)



Rama, Sinta, Lesmana.



Sembadra
(Madura)



Sadewa
(Madura)

dalam siklus Ramayana - Mahabarata maupun siklus Panji.

Bentuk batang hidung wali miring merupakan salah satu ekspresi topeng yang memiliki perwatakan lembut.

b. Bentuk batang hidung bentulan

Bentuk batang hidung macam ini menyerupai semacam **pangot** ukuran sedang (medium) atau pun bagian ujung parang. Bentuk batang hidung, bentulan adalah untuk tokoh-tokoh ksatria, raja yang termasuk "topeng gagahan". Bentuk batang hidung demikian merupakan salah satu ekspresi topeng yang memiliki perwatakan gagah berani.

c. Bentuk batang hidung pangotan

Bentuk batang hidung macam ini menyerupai semacam **pangot** ukuran besar. Bentuk batang hidung pangotan adalah untuk tokoh-tokoh ksatria, raja dan raksasa yang giginya memiliki taring. Bentuk demikian merupakan salah satu ekspresi topeng yang memiliki perwatakan keji dan bertemperamen panas.

d. Bentuk batang hidung pisekan

Bentuknya "pesek", dengan batang hidung yang hampir tidak tampak. Karena hidung pisekan lebih mirip hidung kera, maka semua tokoh-tokoh ksatria dan raja kera diberi bentuk batang hidung pisekan. Juga tokoh penakawan Bagong mempunyai hidung



Gatotkaca
(Madura)



Raksasa
(Madura)



Hanoman
(Madura)



Subali
(Madura)



Sugriwa
(Madura)



Bagong
(Madura)

pisekan. Bentuk batang hidung pisekan ikut mencerminkan perwatakan yang penuh pengabdian.

e. Bentuk batang hidung bapangan

Bentuknya mirip sarung pedang yang panjang agak melengkung (Jawa : bapang). Bentuk batang hidung bapangan merupakan salah satu ungkapan ekspresif untuk perwatakan yang licik dan berperangai kurang ajar, sok gagah berani. Oleh karena itu dalam perbendaharaan topeng Madura yang mempunyai bentuk batang hidung bapangan hanyalah tokoh-tokoh Buriswara dan Dursasana.

f. Bentuk batang hidung belalai

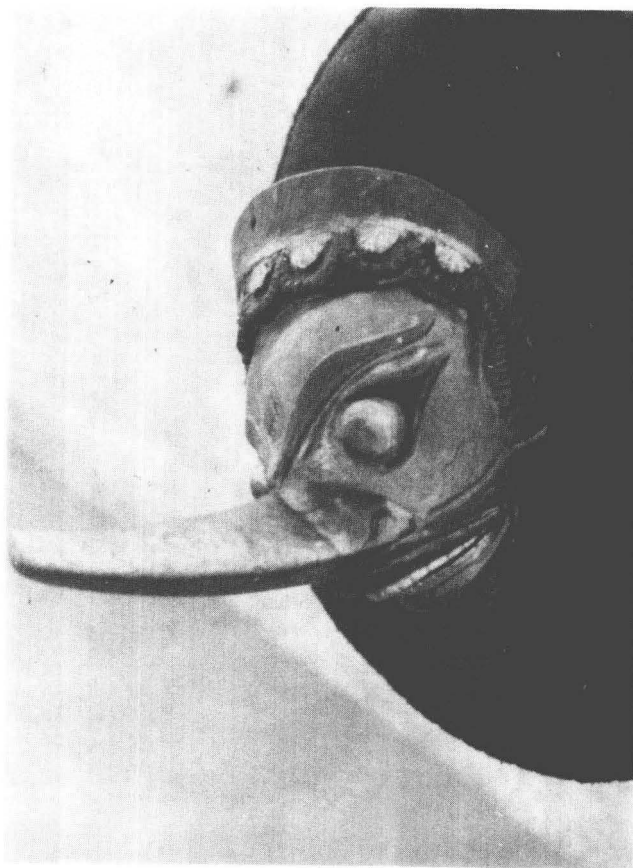
Bentuknya menyerupai belalai yang melingkar seperti huruf " S " yang terbalik. Bentuk batang hidung ini memberikan ekspresi yang mencerminkan sifat luar biasa, yaitu perpaduan sifat raksasa dengan sifat binatang buas yang memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia.

g. Bentuk batang hidung terong

Bentuk batang hidung macam ini menyerupai terong atau pun gasingan. Bentuk batang hidung macam ini hanya dipergunakan untuk tokoh penakawan Semar. Bentuk ini yang secara ekspresif untuk mencerminkan tokoh yang paling luar biasa, tak ada duanya dalam segala kearifan, keimanan, kesetiaan, kemuliaan dan keluhuran budi.



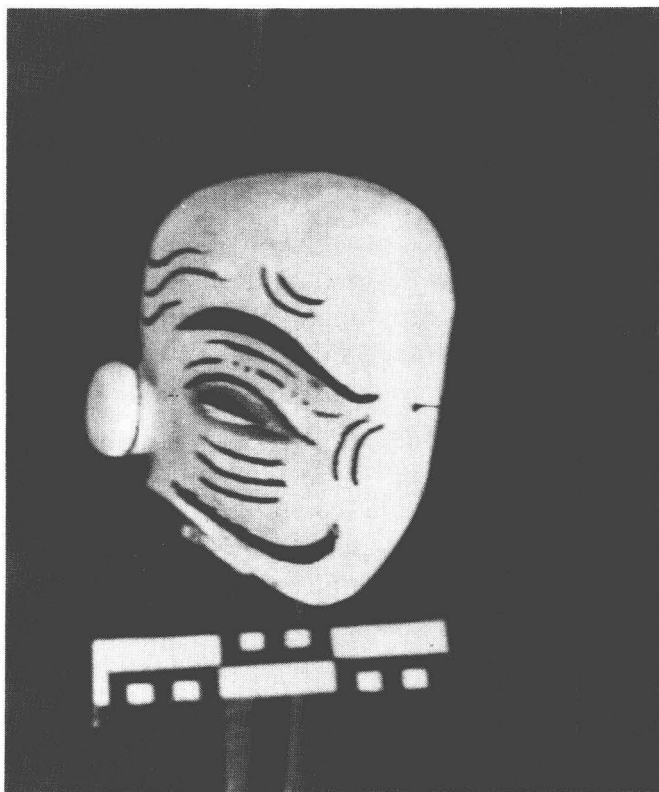
Burisrawa
(Madura)



Dursasana
(Madura)



Raksasa berbelalai
(Madura)



Semar -en profil
(Madura)

Unsur ekspresif lain yang memberikan gambaran pada ciri perwatakan setiap tokoh topeng adalah **bentuk mata**. Dan sebagaimana halnya dengan bentuk batang hidung topeng yang mengambil model bentuk batang hidung wayang gedog atau wayang kulit, maka bentuk mata topeng juga berpolakan bentuk mata wayang gedog atau wayang kulit.

Adapun bentuk mata topeng Madura adalah sebagai berikut :

a. Bentuk mata gabahan

Bentuknya menyerupai "gabah", yaitu kulit buah padi. Bentuk mata gabahan topeng ini meskipun mengambil pola bentuk mata gabahan wayang gedog atau wayang kulit, tidaklah sepenuhnya sama, karena bagian biji mata dibuat setengah lingkaran. Mata gabahan memancarkan ciri perwatakan mulia dengan sifat perangai yang serba baik, jujur, lemah lembut, sabar, perwira, gesit. Oleh karena itu para ksatria dan raja yang tergolong "topeng alusan" dan para putri, kesemuanya memiliki bentuk mata gabahan.

b. Bentuk mata kadelen

Bentuknya menyerupai biji kedelai. Bagian biji mata ada yang membulat penuh, dan ada pula yang hanya tiga perempat bagian lingkaran. Bentuk mata kadelen memancarkan ciri perwatakan perwira dan perkasa dengan sifat perangai yang terpuji, jujur dan tangkas tetapi memiliki pula temperamen panas, mudah bangkitnya amarah. Tokoh-tokoh topeng



Lesmana
(Madura)



Dewi Sembadra
(Madura)



Baladewa
(Madura)



Sarpakenaka
(Madura)

dengan bentuk mata kadelen adalah para ksatria yang bukan golongan keluarga Rama - Pandawa. Para ksatria golongan kera, bentuk matanya juga kadelen. Dan satu-satunya putri yang memiliki bentuk mata kadelen adalah Sarpakenaka. Tokoh penting lain yang memiliki bentuk mata kadelen adalah Sangkuni.

c. Bentuk mata telengan

Bagian biji mata bentuknya dibuat bulat besar. Memancarkan ciri perwatakan ksatria yang tangguh. Tokoh-tokoh dengan bentuk mata telengan, sebagian tergolong para ksatria yang memihak kepada kebenaran dan sebagian lagi yang memihak kepada kebatilan.

d. Bentuk mata plelengan

Bentuk mata macam ini berupa bulatan besar, membelalak. Memancarkan ciri perwatakan perkasa dengan sifat perangai keji. Tokoh-tokoh topeng yang memiliki bentuk mata plelengan adalah para ksatria dan raja golongan raksasa. Tokoh panakawan Bagong juga memiliki bentuk mata plelengan.

e. Bentuk mata kelipan

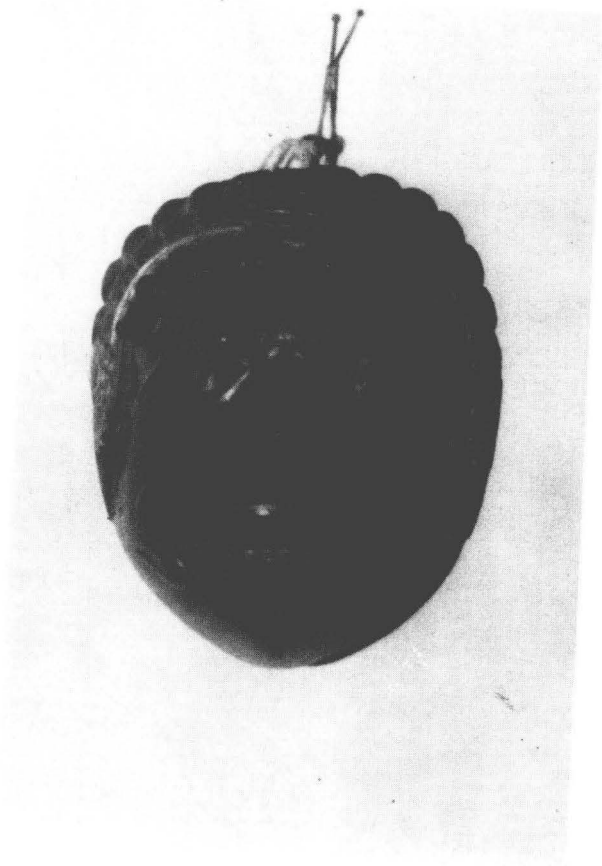
Bentuk ini menyerupai bulan sabit terbalik. Bentuk ini memancarkan ciri perwatakan arif bijaksana dengan sifat perangai serba luhur: alim, sabar, jatmika, waskita, setia, penuh pengabdian (dedikasi).



Indrajit
(Madura)



Duryodana
(Madura)



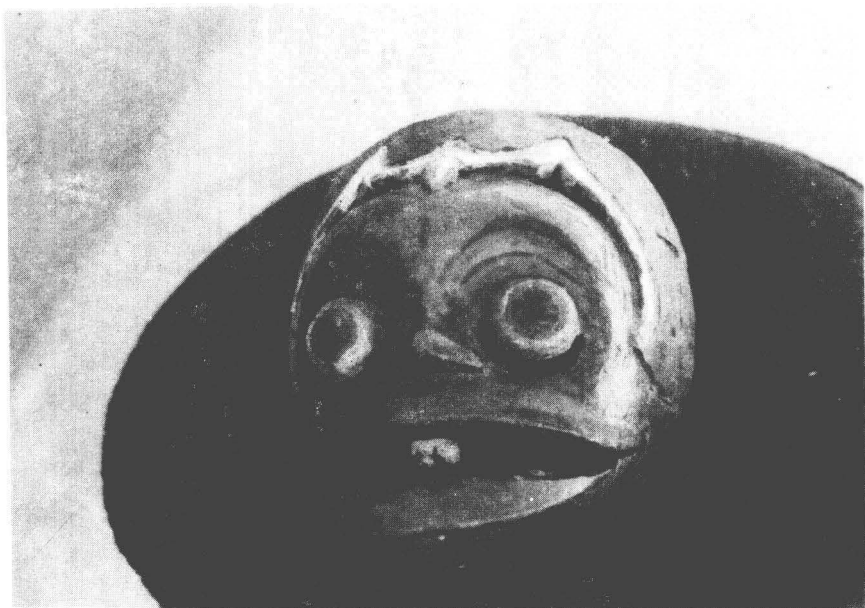
Gatotkaca
(Madura)



Kumbakarna
(Madura)



Raksasa
(Madura)



Bagong
(Madura)



Semar
(Madura)

f. Bentuk mata pananggalan

Bentuk ini menyerupai bulan sabit. Bentuk ini memancarkan ciri perwatakan yang tidak terpuji dengan sifat perangai culas, curang, licik, keji, gemar memihak, tetapi mempunyai kecerdasan otak yang hebat.

Unsur lain yang memberikan aksentuasi ekspresif pada wajah topeng dalam kaitannya dengan segi perwatakan setiap tokoh adalah bagian mulut. Para ksatria, putri yang termasuk "topeng alusan", mulutnya hanya terbuka sedikit, yang tampak keluar hanya sebagian atau seluruh baris gigi atas. Sikap mulut para putri ada yang dalam keadaan senyum. Satu-satunya tokoh putri yang memiliki gigi taring adalah Sarpakenaka. Tokoh-tokoh inang pengasuh, dayang, sikap mulutnya dibuat lucu.

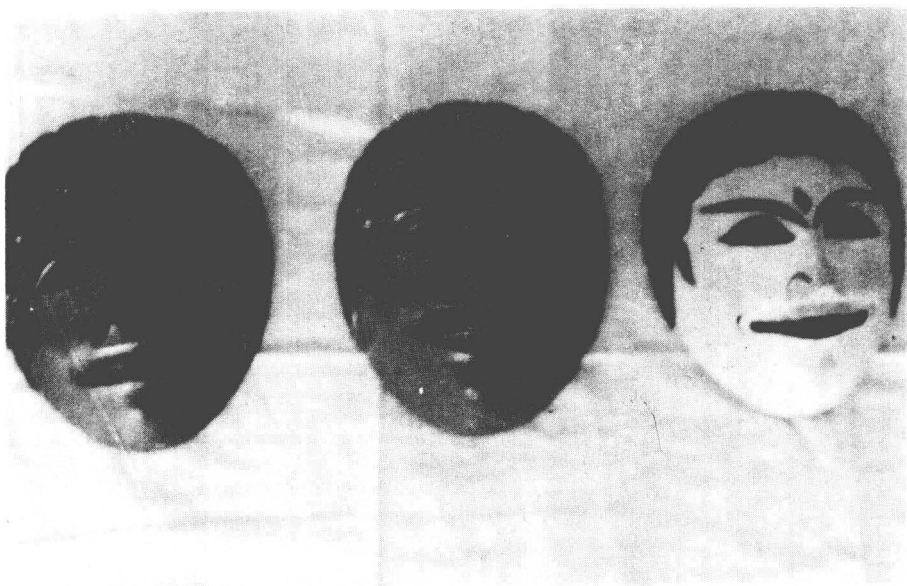
Sedang tokoh-tokoh yang termasuk "topeng gagahan", mulutnya terbuka agak lebar, seluruh baris gigi atas tampak nyata. Bahkan ada pula yang kedua baris gigi atas dan baris gigi bawah diperlihatkan semua sehingga memberikan kesan gagah berani.

Tokoh-tokoh raksasa mulutnya terbuka lebar-lebar. Kedua baris gigi (atas - bawah) dan taring atas, taring bawah kelihatan mencuat keluar, sehingga memberi kesan perwatakan keji dan galak.

Ada tokoh topeng yang mulutnya sama sekali tidak terbuka dan dalam sikap bermuka masam (cem-berut), yaitu tokoh Durna. Tokoh demikian memberi



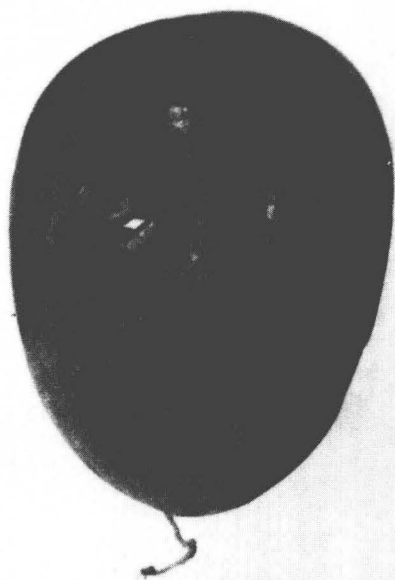
Durna
(Madura)



Dewi Sembadra, Arjuna, Dewi Srikandi

Contoh ilustrasi dua orang dayang dari Madura.



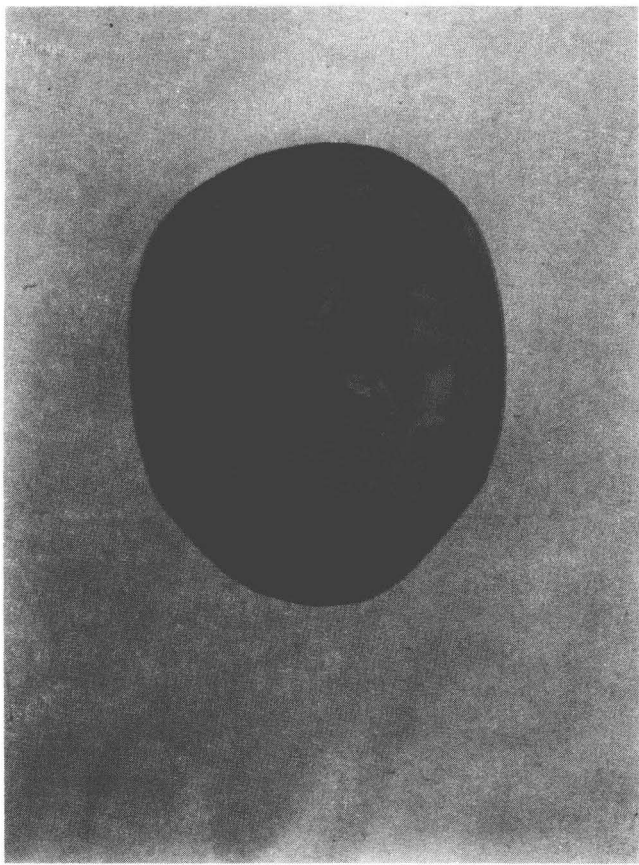




Tokoh ksatria dengan hanya sebaris gigi (atas) yang tampak.



Tokoh ksatria dengan kedua baris gigi (atas - bawah) diperlihatkan.



Tokoh raksasa dengan mulut terbuka lebar.

kesan mempunyai sifat dengki. Sedang tokoh panakawan Bagong, mulutnya meski terbuka lebar, namun yang tampak hanya dua buah gigi bagian atas. Hal ini memberi kesan bersifat suka bergurau, gemar berseloroh dan melucu. Tokoh panakawan Semar memiliki bentuk mulut yang paling istimewa, yaitu bentuk mulut yang melengkung sangat lebar, tetapi hanya mempunyai bibir bagian atas dengan dua buah gigi. Keistimewaan bentuk mulut Semar adalah satu waktu berbicara. Dan memang Semar adalah satu-satunya tokoh yang diberi hak untuk berbicara dalam setiap pertunjukan topeng Madura. Bentuk mulut Semar memperlihatkan sifat jatmika, lugu, penggurau yang arif dan penuh rasa jenaka (sence of humor).

Hiasan kepala (diadeem) juga merupakan salah satu unsur yang mencerminkan sikap suku bangsa Madura terhadap alam sekitar dan masa di mana ia hidup serta masa lampau. Kecintaan kepada alam sekitar yang merupakan salah satu ungkapan nasionalisme dituangkan secara estetik dalam bentuk ornamen bermotif bunga melati. Jenis bunga ini dalam beberapa variasi merupakan motif yang dominan. Dan ini tidak terbatas hanya untuk tokoh-tokoh putri, para ksatria golongan " topeng halusan " saja, tetapi juga untuk ksatria golongan " topeng gagahan ". Bahkan juga para raksasa ada yang diberi ornamen bermotif bunga melati, terutama sebagai hiasan sumping di atas kedua bagian kuping. Sehingga ornamen bermotif bunga melati merupakan ciri khas atau pun ciri karak-



Semar

teristik gaya topeng Madura. Tapi bunga melati bukan hanya melambangkan rasa cinta kepada alam, kepada tumpah darah (nasionalisme) saja, tapi juga merupakan simbol keindahan dan romantik. Perjuangan hidup yang secara estetis dituangkan dalam bentuk ornamen pada topeng (serta ornamen seni kriya Madura asli lainnya). Karena pertunjukan topeng senantiasa merupakan suatu teater yang dalam komposisi tari, musik, puisi dan olah vokal (tembang) menyanyikan romantik perjuangan hidup dalam mengatasi hawa nafsu dan penderitaan menurut konsep tradisionil yang sesuai (konform) dengan kaidah-kaidah ajaran agama.

Ornamen bermotif bunga melati yang dibuat dalam beberapa variasi itu ada yang berbentuk bunga mekar dengan empat, lima, enam, delapan kelopak, yang diletakkan tepat di bagian atas dahi, sebagai hiasan kepala (diadeem) yang utama dan sebagai hiasan kedua bagian atas kuping (sumping), ada yang diukir sebagai bunga tunggal, dan ada pula yang diukir dalam bentuk dua bunga besar dan kecil yang tersusun rapi. Selain ada yang berbentuk bunga mekar, juga ada yang berbentuk kuncup melati. Dan ada pula yang merupakan untaian-untaian bunga melati mekar yang melingkar dari kedua bagian atas kuping sampai di bagian atas dahi.

Motif-motif lainnya untuk ornamen kepala (diadeem), terutama yang dibagian atas dahi, meskipun



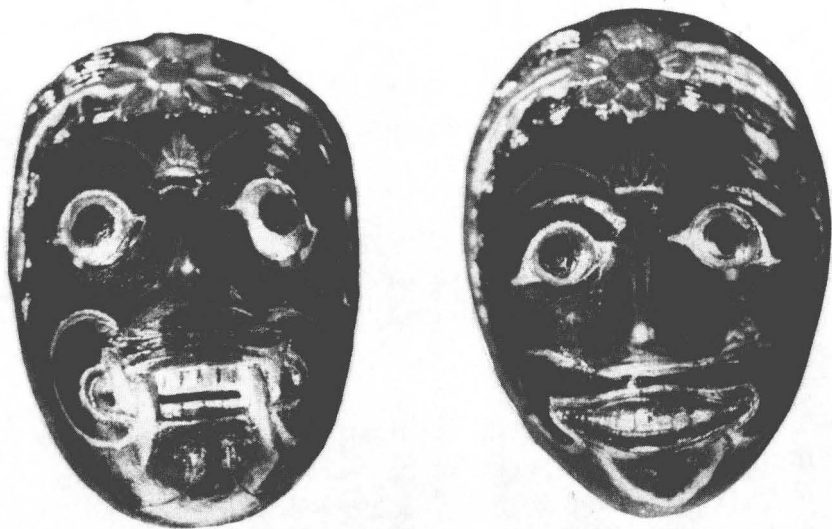
Tokoh putri dengan ornamen di atas dahi berupa melati berkelopak 4 dalam 2 susunan. Sedang ornamen di atas kedua telinga (sumping) berupa melati berkelopak 6. Ornamen tambahan yang melengkung menghubungkan dahi dan kedua bagian atas kuping berupa dua buah padi.



Tokoh ksatria dengan ornamen di atas dahi berupa melati berkelopak 6 dan 5 dalam 2 susunan. Sedang ornamen di atas kedua telinga (sumping) berupa melati berkelopak 5 di atas daun. Ornamen tambahan adalah gerigi berseling lingkaran yang berupa ornamen geometris.



Tokoh putri dengan ornamen di atas dahi berupa kuncup melati di antara dua helai daun. Sedang ornamen di atas kedua telinga (sumping) berupa melati mekar di atas daun. Ornamen tambahan berupa dua kuntum melati mekar.



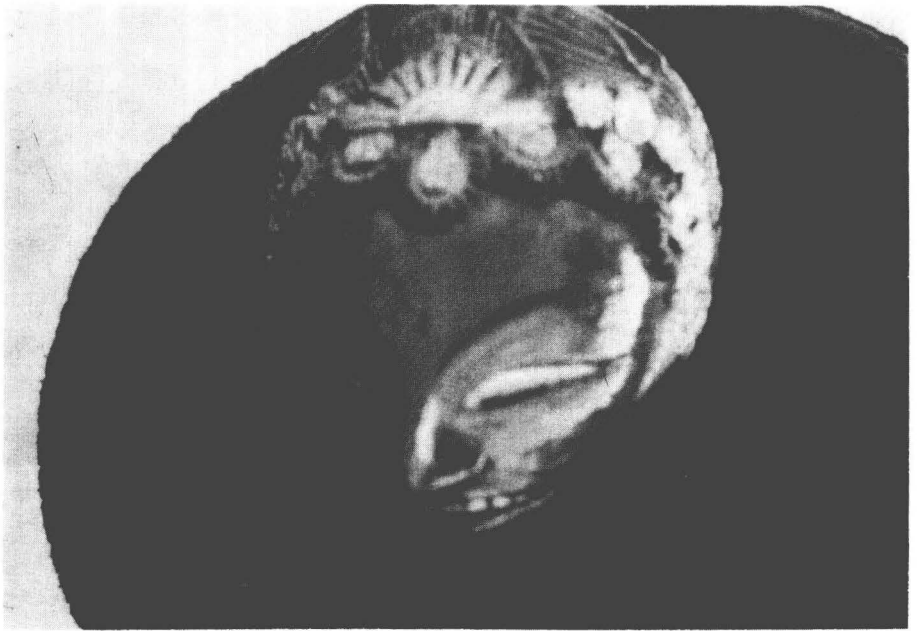
Tokoh raksasa (kiri) dan tokoh ksatria (kanan) dengan ornamen di atas dahi yang berupa melati berkelopak 8 dalam variasi yang agak berbeda.

bukan merupakan motif yang dominan, namun ikut menjadi ciri karakteristik topeng gaya Madura, ialah matahari, bulan, bintang.

Motif yang juga populer, tetapi tidak dominan ialah motif stilisasi 2 tangkai batang padi yang berbentuk huruf "U". Ornamen bermotif bulan atau motif lainnya terletak di tengah yang distilisasi berbentuk "U" itu.

Ornamen kepala dengan motif-motif yang menyatakan hubungannya dengan suatu kurun masa dari jaman lampau, ialah motif stilisasi flora dan motif stilisasi nenek moyang.

Ornamen kepala dengan motif-motif yang menyatakan hubungan dengan suatu kurun masa dari masa kini (abad ke XX), ialah motif-motif mahkota Belanda (kroon) dan "badge" yang biasa ditempatkan pada topi para pembesar di jaman kolonial.



Tokoh Arjuna dengan ornamen kepala berupa matahari terbit di atas dahi. Sedang ornamen tabahannya berupa untaian-untaian melati.



Tokoh putri yang diberi ornamen kepala berupa bintang bersegi 8 dengan bunga melati di tengah lingkaran. Dan ornamen tambahan berupa segi empat dengan garis-garis vertikal - horisontal dalam lingkaran yang bersifat geometris.



Tokoh putri dengan hiasan kepala bermotif dua tangkai batang padi yang distilisasikan dan ornamen bermotif bulan yang terletak di antara kedua batang padi itu. Sedangkan ornamen tambahan adalah garis bergerigi yang bersifat geometris.



Tokoh Kresna dan tokoh Dewi Tari dengan ornamen kepala bermotif stilisasi flora.



Tokoh Durna dengan ornamen bermotif stilisasi nenek moyang.



Tokoh Adipati Karna dengan hiasan kepala bermotif mahkota kerajaan Belanda (kroon).



Tokoh Dasamuka dan tokoh Kumbakarna
dengan hiasan kepala bermotif "badge"
pembesar jaman kolonial.

C. SOSIOLOGIS.

Bentuk formal topeng (topong) termasuk seni plastik dalam struktur kesenian rakyat. Topeng semula tercipta berdasarkan gagasan yang bersifat religius dari salah satu sarana atau media untuk melaksanakan ritus pemujaan terhadap nenek moyang, yang mana hal itu merupakan kepercayaan seluruh lapisan masyarakat pada jaman dahulu. Ketika pada abad-abad XV - XVI, -menurut tradisi-, para Wali menciptakan sepuluh tokoh topeng berdasarkan pola wajah wayang sebagai "dramatis personal" sangat populer di kalangan seluruh lapisan masyarakat, maka pertunjukan topeng itu dapat dihayati oleh masyarakat awam yang sedikit banyak menilainya sebagai suatu pertunjukan yang bersifat sakral dramatis.

Pertunjukan topeng dihayati oleh masyarakat awam dan mereka merasa bersatu dengan tokoh-tokoh topeng yang dikenakan oleh para pemainnya. Mereka mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh-tokoh putri, ksatria dan raja yang berjuang di jalan lurus (sirothol mustaqim) dalam mencapai kesempurnaan hidup. Dan bila dalam perkembangan hidup, sifat sakral tokoh topeng itu kian meluntur, pola tradisionil setiap tokoh topeng itu sebagai simbol-simbol kehidupan tetap dipertahankan.

Faktor-faktor emosional dan semangat tradisionil itulah yang menyebabkan penghargaan (apresiasi) masyarakat terhadap topeng tidak terhapus hingga

sekarang (1977). Demikian pula ciri-ciri yang paling karakteristik dari gaya lokal tetap dipelihara, meskipun ada ditambahkan beberapa lambang, berupa mahkota dan "badge" yang menandai pangkat raja, pangkat pembesar pada jaman kolonial. Namun dengan adanya pembaharuan (inovasi) itu sama sekali tidak merubah pola bentuk tradisional yang asli. Ditinjau dari segi perkembangan sejarah kesenian, hal itu menunjukkan bahwa seni plastik tradisional (topeng) tidaklah steril, melainkan mau menerima pembaharuan-pembaharuan seiring dengan perkembangan jaman.

Ciri lain dari sifat kolektif topeng, ialah pada segi senimannya, pengukir topeng yang dengan semangat tradisional berendah hati untuk tetap tidak disebut sebagai penciptanya. Yang secara formal disebut dengan istilah "anonim" (tanpa nama). Pertunjukan topeng sebagai teater tradisional memperoleh tempat tersendiri dalam kalbu masyarakat, sehingga terus hayat selama berabad-abad sampai masa kini (1977), karena dorongan sentimen keagamaan yang konsisten sejak jaman pra Islam dan dilanjutkan semasa Islam yang justru digalakkan oleh para Wali sebagai mubalig-mubalig pelopor.

Dorongan sentimen keagamaan itu berupa keharusan moral untuk menghayati ajaran moral, etik dalam kehidupan menurut konsepsi agama. Dan lewat teater topeng ajaran moral, etik itu secara santai, sederhana tapi estetis menyentuh ke dalam sanubari

masyarakat. Maka di satu pihak topeng menjadi bagian dari kehidupan adat dan kehidupan spirituil seluruh lapisan masyarakat. Di lain pihak tanpa disadari, para seniman topeng menjadi pendukung-pendukung budaya (cultuurdragers) yang menjadikan seni plastik itu salah satu bentuk seni (Kunstgehalte) yang menjadi ciri karakteristik budaya daerah (Madura) selama beberapa abad. Dalam kehidupan adat, kehidupan spirituil, pertunjukan topeng menjadi suatu kebutuhan. Misalnya dalam rangka ritus perkawinan dipertunjukkan teater topeng. Dan dalam kehidupan spirituil, teater topeng menjadi pertunjukan rakyat (volksvertoning) yang populer, mulai dari daerah-daerah pedesaan di pedalaman sampai di kota-kota dan desa-desa daerah pantai. Salah satu pertunjukan rakyat; yaitu **sakonen** selalu mengawali pertunjukan topeng dengan tarian lepas, tarian Gunungsari atau tari Klana dengan tokoh-tokoh yang sering digantikan oleh tokoh Buriswara. Topeng bukan saja melahirkan seniman-seniman pengukir, tetapi juga para dalang, para ahli karawitan dan para penari yang juga adalah seniman-seniman teater topeng. Baik pada tingkatan elite yang berada dalam lingkungan kraton-kraton, para bangsawan di kota-kota maupun pada tingkat rakyat jelata, para tukang dan petani di pedesaan. Banyak di antara para seniman topeng itu yang turun temurun dari abad ke XV sampai abad ke XX hidup secara profesional dalam cabang kesenian itu.

Dan bahwa sampai saat ini (1977) kesenian topeng masih dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat Madura yang terkenal sangat religius itu menunjukkan keakraban hubungan timbal balik antara masyarakat setempat dengan kesenian topeng secara konsisten (paling sedikit selama empat abad).

II

TOPENG MADURA

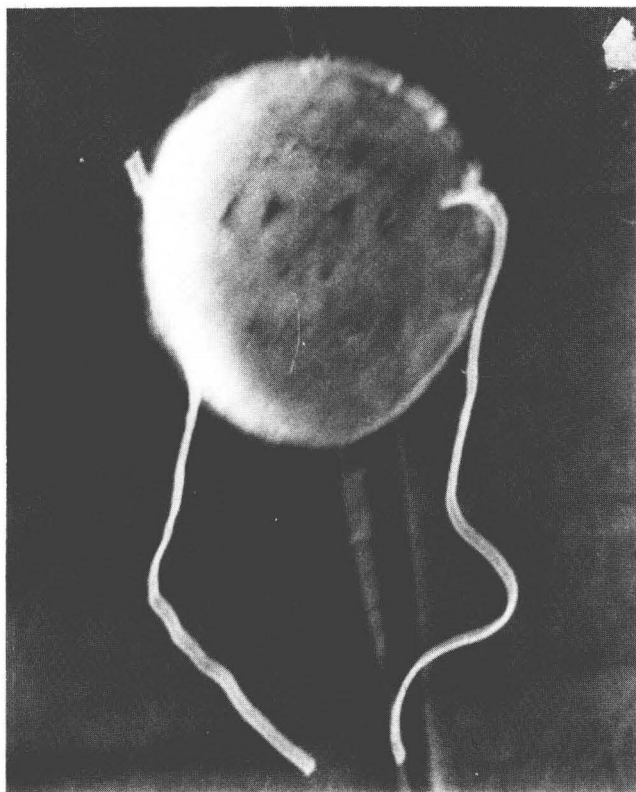
A. F U N G S I

Dilihat dari segi seni plastik, topeng merupakan bentuk seni (*Kunstgehalte*) yang mempunyai nilai estetis sendiri dalam struktur seni rupa. Kehadirannya, perkembangannya selama beberapa abad di Madura ikut memberi warna dan corak tersendiri yang memperkaya perbendaharaan seni rupa Nusantara. Sudah tentu kejadian itu dengan ciri-cirinya yang karakteristik sehingga merupakan gaya lokal (gaya Madura) yang mempertegas identitas kepribadian Nasional.

Dilihat dari segi seni teater, topeng merupakan alat utama untuk setiap para penari. Pemain wajib menarikan, memerankan tokoh teater itu menurut pola tarian dan pola teater yang tradisionil, baik dalam perwatakan tokoh maupun gaya tarian. Topeng dikenakan pada wajah penari pemain dengan mengikatkan dua utas tali yang ujung-ujungnya terikat pada bagian atas kuping topeng dan kedua pangkal tali diikatkan di bagian bawah ubun-ubun kepala.

Topeng tidak menutup dagu penari, pemain, tetapi hanya menutup bagian bibir dan alis. Ada beberapa buah topeng yang cara mengenakannya dengan jalan menggigit sekat yang terbuat dari irisan

kulit sapi, kambing yang telah dikeringkan yang terletak di balik (bagian dalam) topeng. Topeng demikian dalam istilah Jawa disebut **topeng cokotan**. Dan di Madura topeng demikian hanya dibuat untuk tokoh-tokoh yang melakukan tarian lepas, tarian tunggal, seperti tokoh-tokoh Gunungsari, Klana, Buriswara (bapang).



Contoh ilustrasi di balik topeng.

B. DATA TEKNIS

1. Bahan

Bahan untuk membuat topeng adalah jenis-jenis **kayu jaranan, kayu dadap**. Kedua jenis kayu itu termasuk kayu lunak, tetapi kuat dan mempunyai daya tahan lama, tidak mudah dimakan bubuk. Di Madura jenis kayu dadap merupakan bahan utama untuk membuat topeng.

2. C a t

Cat warna putih untuk lapisan dasar wajah topeng terbuat dari serbuk tulang sapi dicampur dengan susu agar mempunyai daya rekat yang kuat pada kayu. Tapi sekarang lebih sering dipergunakan zinkwit. Warnanya hitam mengkilap. Bahannya adalah langes. Warna hijau terbuat dari sejenis oker atau rendaman kunyit. Kesemua itu secara kimiawi dengan zat perekat dari bahan ancuran susu. Dan warna keemasan terbuat dari bahan brom, prada.

3. Ukiran

Ukiran yang detail dititikberatkan kepada bagian-bagian rambut, ornamen. Bagian rambut selalu dibuat, sebagian terjulai diatas dahi sampai bagian telinga, cambang, sebagian lagi tampak di atas ornamen kepala (diadeem). Bagian rambut yang

terjulai di atas dahi diukir dalam bentuk garis ikal (ri-calcitrant). Dan pada ujung ikalan seringkali diberi hiasan permata, mutiara atau bunga. Bagian rambut yang terjulai pada kedua sisi kuping, cabang, ada yang diukir dalam bentuk garis meander, juga ada yang berbentuk garis gelombang biasa. Bagian rambut di atas ornamen kepala (diadeem) diukir dalam bentuk garis-garis gelombang, tetapi ada pula yang diukir dengan garis vertikal. Malah ada yang sama sekali tidak diukir.

Teknik ukir topeng Madura, khususnya ukiran bagian rambut, disebut dengan istilah **ukiran kerawangan (a jour)**. Ukiran ini demikian halus sehingga lobang-lobang atau celah-celah antara ikalan-ikalan rambut tampak jelas dan memberi batas yang jelas pula dengan bagian dahi. Topeng Jawa Timur tidak mempergunakan teknik ukiran kerawangan (a jour). Bagian alis, kumis dan jenggot topeng Madura sangat jarang diukir. Meski ada juga beberapa tokoh seperti Burisrawa, Dursasana, raksasa yang diukir pada bagian-bagian alis, kumis dan jenggot, tetapi ukiran pada bagian-bagian itu kurang halus. Mungkin karena keengganan para pengukir topeng Madura untuk membuat ukiran pada bagian-bagian tersebut, maka ada tokoh (Indrajit) yang diberi kumis secara aplikatif, yaitu dengan menempelkan kulit kambing berbulu hitam secara melintang di atas mulut.



Contoh topeng dengan ukiran rambut bergaris vertikal.



Contoh detail topeng yang memperlihatkan ukiran rambut bergaris ikal (ricaleitrant) dan bergaris gelombang biasa dengan teknik ukiran kerawangan (a jour).





PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH
NILAI TRADISIONAL



Topeng gaya Jawa Timur (buatan Lumajang) yang tidak mempergunakan ukiran kerawangan (a jour) pada bagian mulut, kepala dan cambang.



Detail yang memperlihatkan tidak dipergunakannya ukiran kerawangan (a jour).



Indrajit.

Contoh "topeng gagasan" Jawa Timur (buatan Lumajang) yang bagian-bagian alis, kumis, jenggot diukir dengan halus.



muka



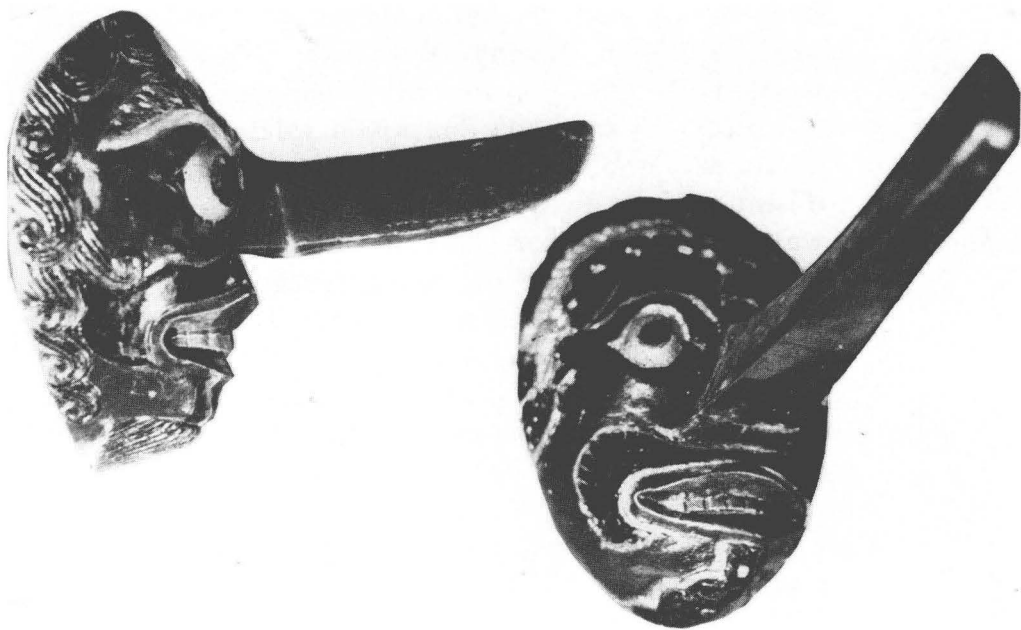
profil

4. Ukuran

Topeng Madura ukurannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan ukuran topeng Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Barat). Secara vertikal wajah topeng Madura berukuran sekitar 12 cm sampai dengan 16 cm. Secara horisontal wajah topeng Madura berukuran sekitar 15 cm sampai dengan 21 cm. Ukuran terkecil topeng-topeng Madura, ialah topeng Wibisana, dengan ukuran vertikal 12 cm, dan tokoh Semar dengan ukuran horisontal 15 cm. Ada dua tokoh yang diberi ukuran secara istimewa, yaitu Dursasana dan Burisrawa. Yang diistimewakan itu bukan ukuran vertikal - horisontal wajahnya, melainkan ukuran hidungnya yang jauh lebih panjang bila dibandingkan dengan hidung tokoh-tokoh lainnya. Ukuran hidung Dursasana dan Burisrawa dalam perbendaharaan topeng Madura sekitar 16 cm sampai 18 cm. Ukuran semacam itu sama dengan ukuran tokoh Bapang dalam perbendaharaan topeng Jawa Timur.

Sebagai pelengkap dalam buku ini dilampirkan 40 (empat puluh) tokoh topeng Madura dalam siklus Ramayana - Mahabarata. Keempat puluh tokoh itu merupakan tokoh utama yang harus ada dalam satu unit (seperangkat topeng Madura yang dapat disebut lengkap). Ini dalam arti, kemungkinannya untuk suatu pertunjukan dengan mengambil lakon utuh (full

play), baik dari siklus Ramayana maupun Mahabarata. Keempat puluh tokoh topeng Madura tersebut pada umumnya berpetunjuk skala 15 cm.





Gambar 1.
Baladewa
Warna dasar: putih.
Ukuran : 15 x 19 cm.



Gambar 2.
Kresna
Warna dasar: hitam
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 3.
Bumantaka
Warna dasar: merah
Ukuran : 15 x 20 cm.



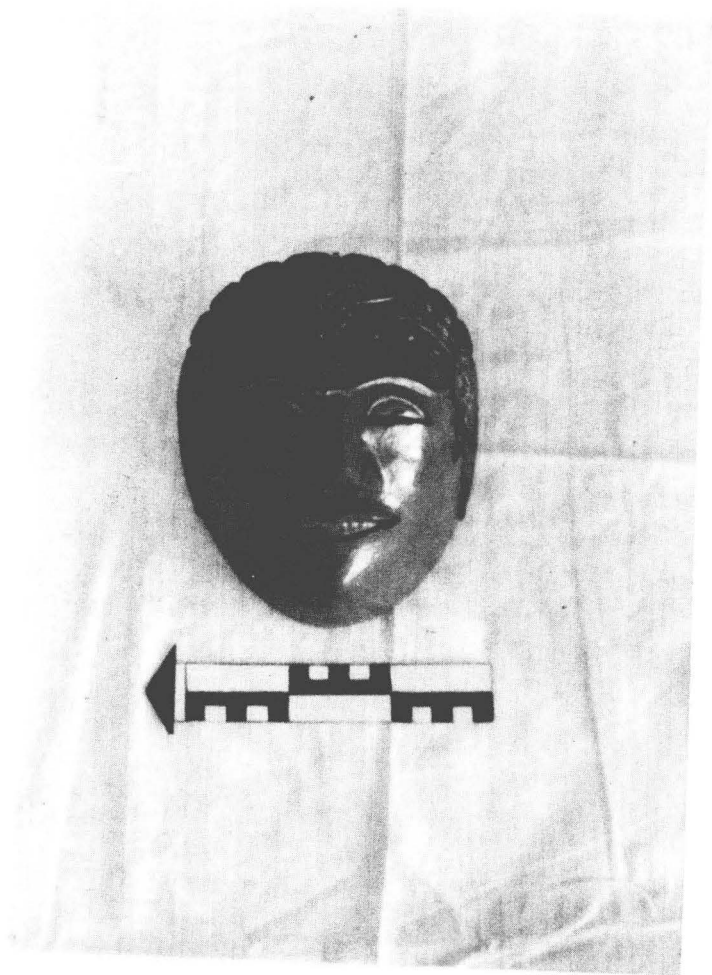
4.
K u n t i
Warna dasar: krem
Ukuran 15 x 18 cm.



Gambar 5.
Puntadewa
Warna dasar: hijau tua
Ukuran : 15 x 19 cm.



Gambar 6.
S e n i
Warna dasar: kuning
Ukuran : 15 x 20 cm.



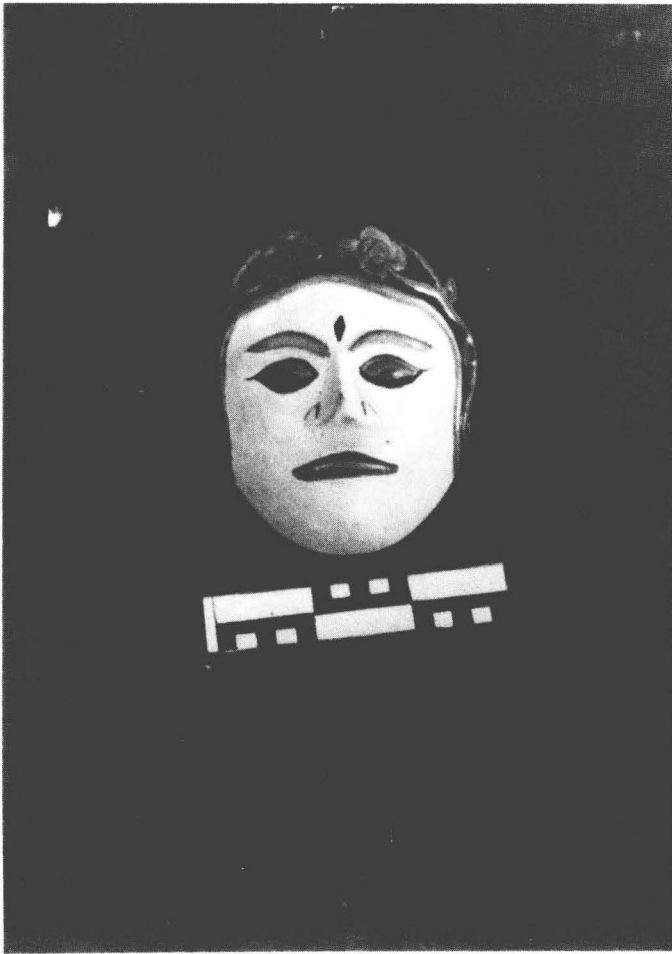
Gmabar 7.
Arjuna
Warna dasar : hijau
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 8.
Nakula
Warna dasar: hijau
Ukuran : 15 x 19 cm.



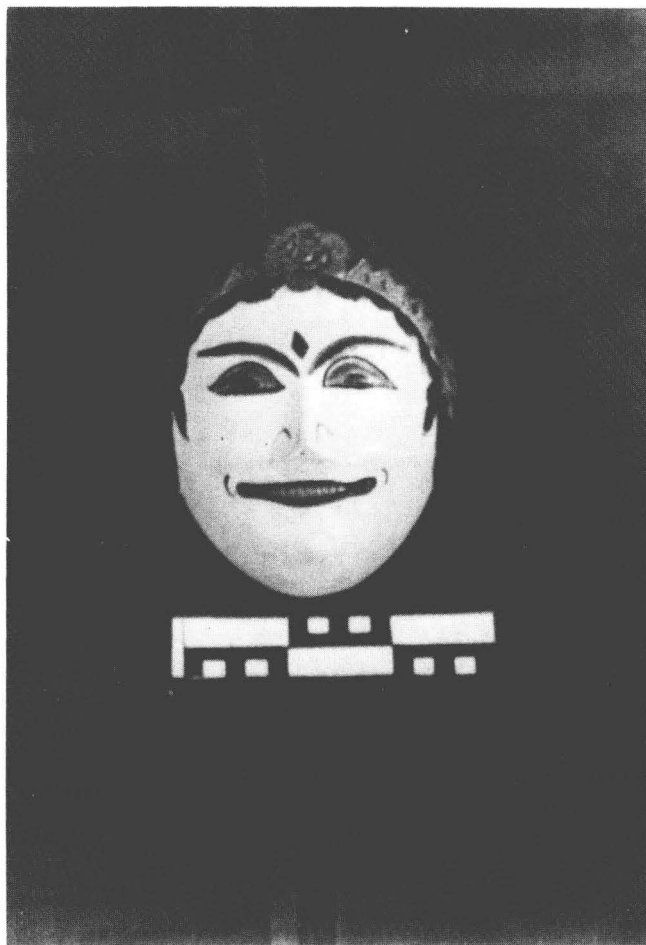
Gambar 9.
Sadewa
Warna dasar: hijau tua
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 10.
Drupadi
Warna dasar: putih
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 11.
Sembadra
Warna dasar: kuning keemasan
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 12.
Srikandi
Warna dasar: putih
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 13.
Gatotkaca
Warna dasar: merah tua
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 14
Ontorejo
Warna dasar: coklat tua
Ukuran 15 x 20 cm.



Gambar 15.
Abimanyu
Warna dasar: putih
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 16.

S e m a r

Warna dasar : putih

Ukuran : 15 x 13,5 cm.



Gambar 17.
Bagong
Warna dasar: merah
Ukuran : 15,5 x 19 cm.



Gambar 18.
Suyudana
Warna dasar: hijau
Ukuran : 16 x 20 cm.



Gambar 19.
Banowati
Warna dasar: krem
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 20.

Durna

Warna dasar: merah jambu

Ukuran : 15 x 19 cm.



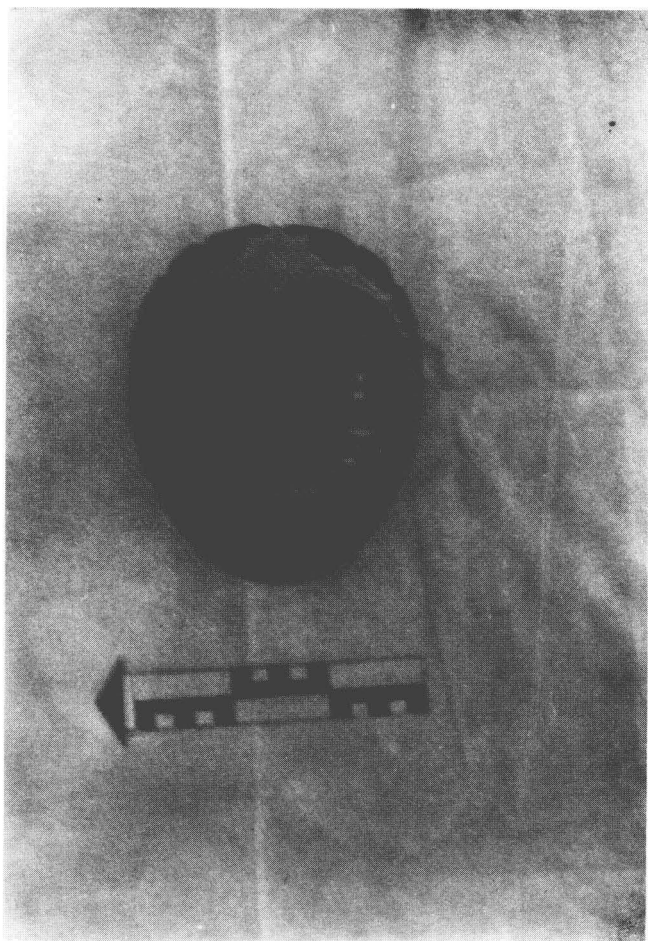
Gambar 21.
Sengkuni
Warna dasar: hijau
Ukuran : 15 x 19 cm.



Gambar 22.
Adipati Karna
Warna dasar: merah
Ukuran : 15 x 19 cm.



Gambar 23.
Leksmana
Warna dasar: hijau
Ukuran : 15 x 18 cm



Gambar 24.

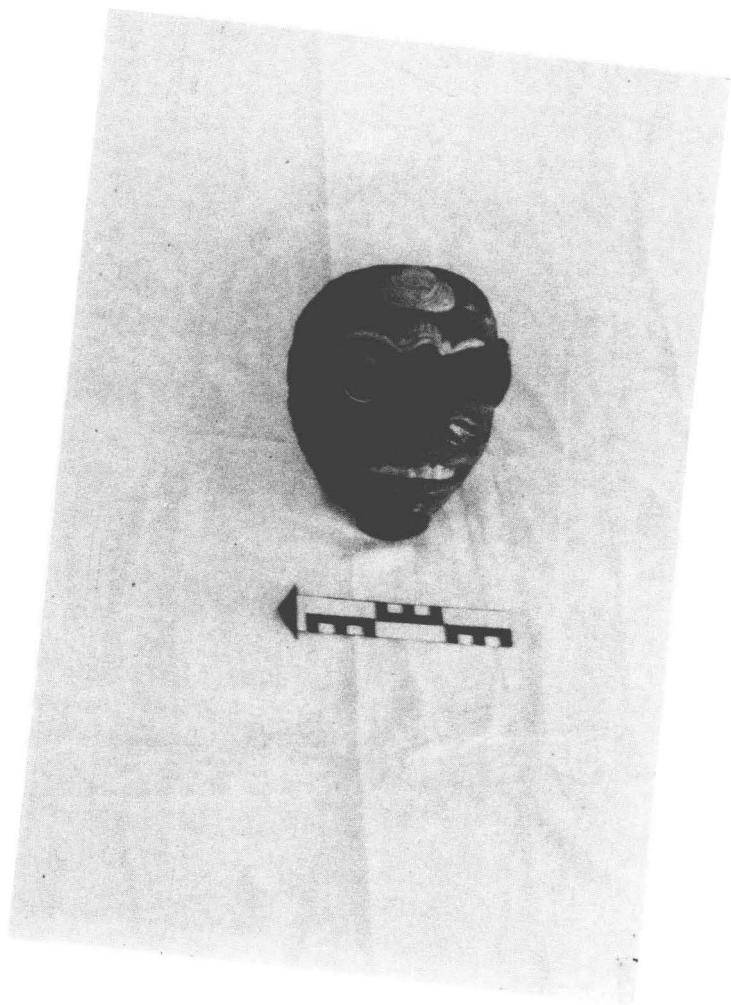
Jayajatra

Warna dasar: merah

Ukuran : 15,5 x 18 cm.



Gambar 25.
Kartomarma
Warna dasar: merah
Ukuran : 15 x 19 cm.



Gambar 26.
Burisrawa
Warna dasar: coklat tua
Ukuran : 15,5 x 19 cm.



Gambar 27.

Dursasana

Warna dasar: coklat tua

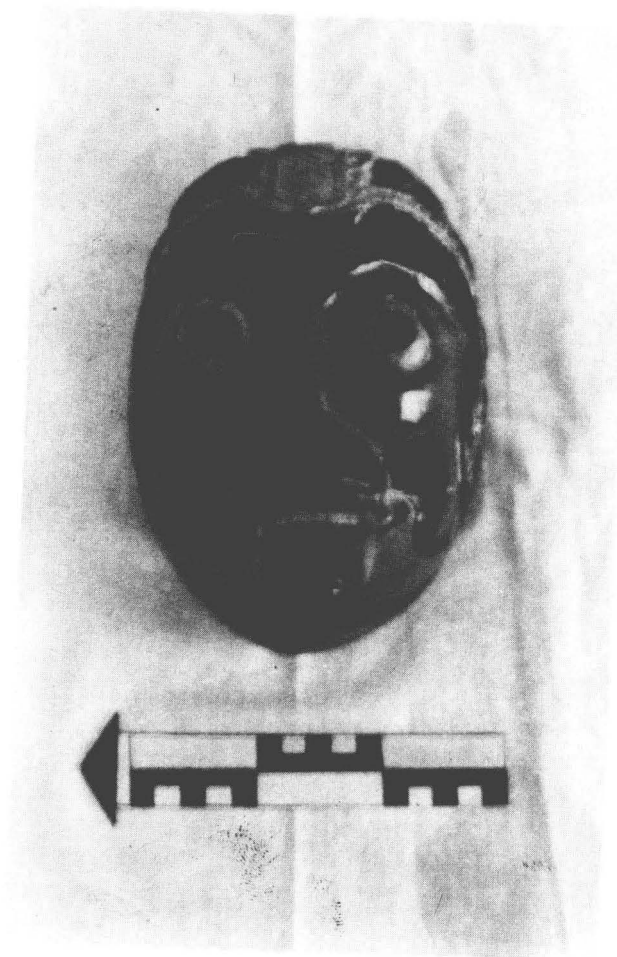
Ukuran : 15 x 21 cm.



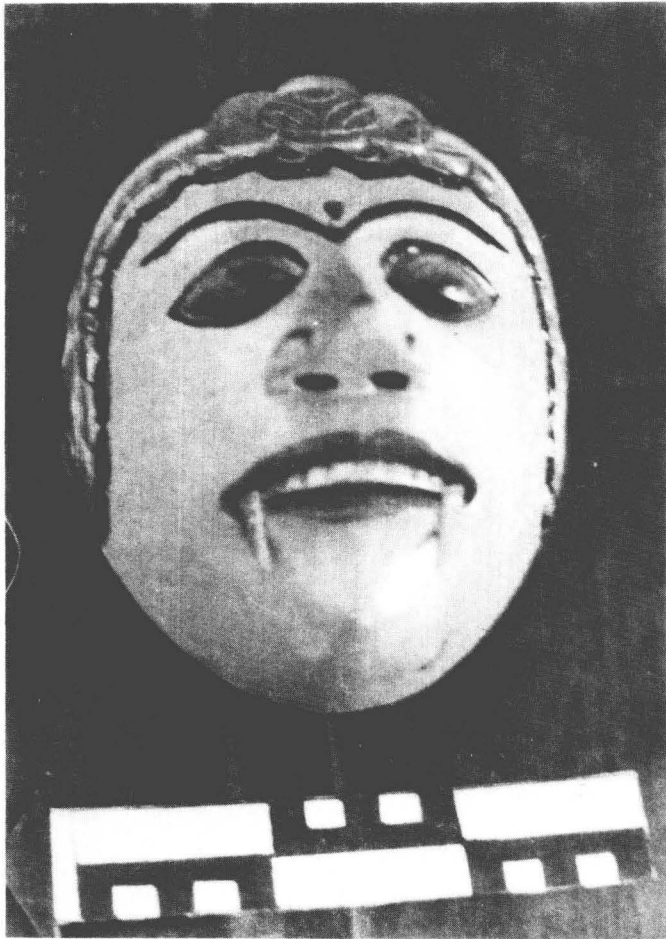
Gambar 28.
Raksasa
Warna dasar: merah
Ukuran : 4 20 cm.



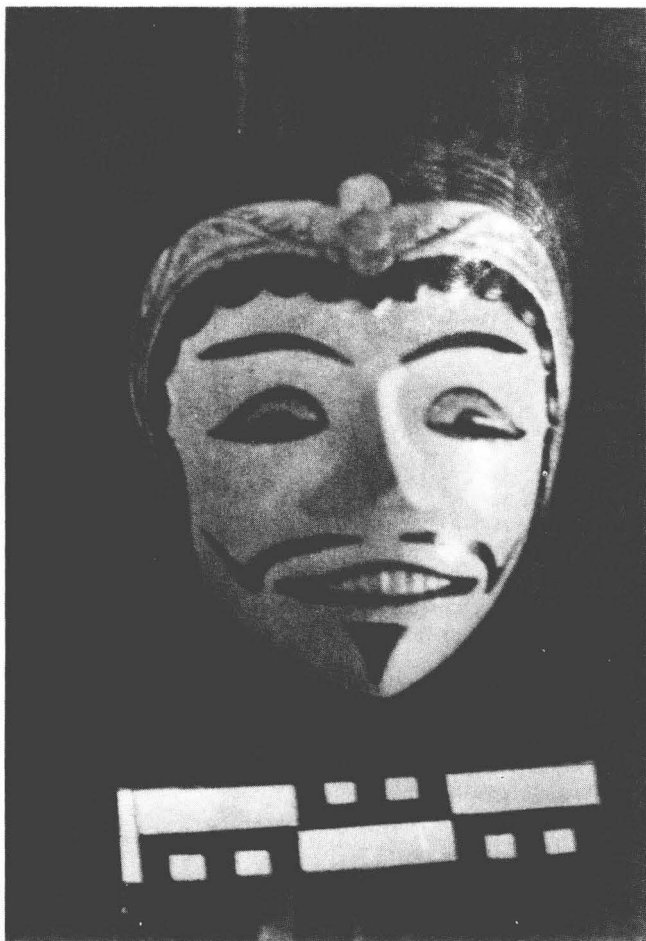
Gambar 29.
Dasamuka
Warna dasar: merah
Ukuran : 15 x 21 cm



Gambar 30.
Kumbakarna
Warna dasar: merah
Ukuran : 15 x 21 cm.



Gambar 31.
Sarpakenaka
Warna dasar: kuning
Ukuran : 14 x 18 cm.



Gambar 32.

Wibisana

Warna dasar: krem

Ukuran : 12 x 18 cm.



Gambar 33.
Dewi Tari
Warna dasar: krem
Ukuran : 14 x 16 cm.



Gambar 34.
Trijata
Warna dasar: krem
Ukuran : 14 x 18 cm.



Gambar 35.
Indrajit
Warna dasar: merah
Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 36.
R a m a
Warna dasar: hijau
Ukuran : 15,5 x 19 cm.



Gambar 37.
Dewi Sinta
Warna dasar: kuning keemasan
Ukuran : 14 x 18 cm.

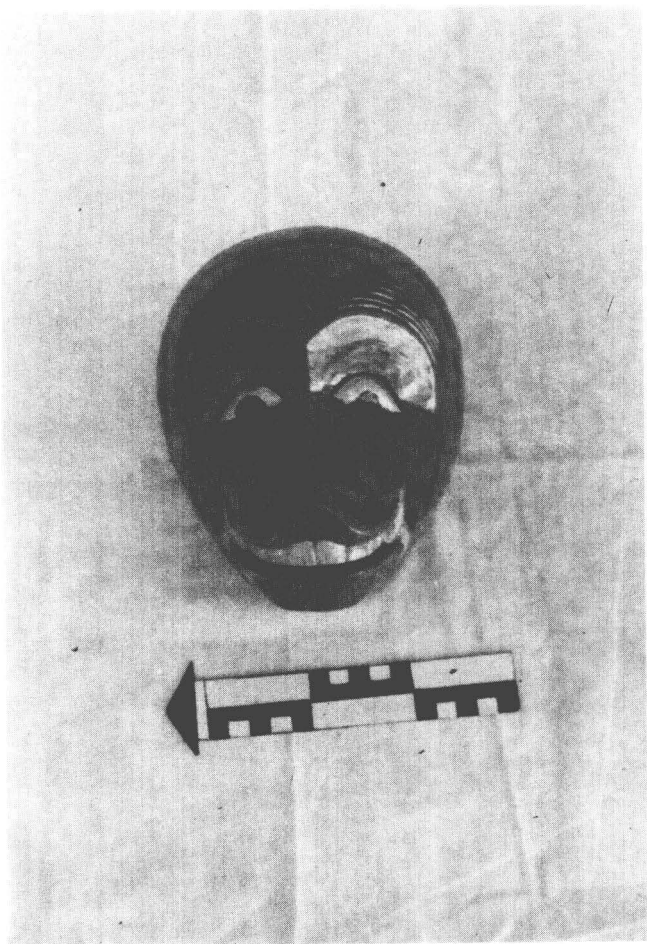


Gambar 38.

Subali

Warna dasar: merah muda

Ukuran : 15 x 18,5 cm.



Gambar 39.

Sugriwa

Warna dasar: merah

Ukuran : 15 x 18 cm.



Gambar 40.
Hanoman
Warna dasar: krem
Ukuran : 15 x 18 cm.

